

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah salah satu komponen penting dalam pendidikan, karena guru berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan serta langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Menurut UU No. 14 tahun 2005 guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹ Peranan seorang guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Bagaimanapun hebatnya teknologi, peranan guru akan tetap diperlukan. Untuk itulah profesionalitas guru sangat dituntut dalam proses pembelajaran tersebut.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi keguruan, sebagaimana yang dijelaskan dalam dalam Undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwasanya kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki oleh pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.² Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik.

Pentingnya kompetensi guru dalam pendidikan sebagaimana yang dijelaskan oleh Sudarnoto, bahwasanya guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan pendidikan yang dinilai dari prestasi peserta didik. Lebih lanjut dikatakan bahwa 36% prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor kualitas guru, faktor lainnya adalah manajemen 23%,

¹ Undang-undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

² *Ibid.*

waktu belajar 22% dan sarana fisik 19%.³ Hal ini mengandung makna bahwa pembelajaran merupakan hal utama untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Rowe mengatakan bahwa *quality of teaching and learning provision are by far the most salient influences on student's cognitive, affective and behavioral outcomes of schooling regardless of their gender or backgrounds*. Kualitas pengajaran dan penyediaan fasilitas pembelajaran mempengaruhi hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif dan berdampak pada pendidikan terlepas dari jenis kelamin dan latar belakang mereka. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya kualitas pengajaran dipengaruhi oleh guru yang berkualitas dan menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran.⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Garcia, Kupczynski dan Holland menyebutkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan akademik siswa berdasarkan gaya kepribadian guru. Hal ini mengandung makna bahwa kepribadian guru akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Guru yang memiliki kepribadian yang baik akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang kondusif untuk tercapainya tujuan pembelajaran.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Acikgoz menemukan bahwa karakter guru mempengaruhi iklim untuk berkembangnya kepercayaan dan harga diri siswa. Perilaku guru akan dilihat, dicermati, dan dianalisis oleh siswa yang melihatnya. Emosi guru akan mempengaruhi emosi siswa, sedangkan emosi siswa akan mempengaruhi kesiapan untuk menerima pelajaran.⁶ Darling-

³Laura. F. N Sudarnoto, , *Memberdayakan Profesi Pendidik untuk Mencapai Peningkatan Kualitas Kehidupan Kerja*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2009), h. 10

⁴ Rowe KJ, *The Importance of Teacher Quality as a Key Determinant of Student's Experiences and Outcomes of Schooling*. Paper Presented at The ACER Improving Learning, Melbourne, 2003. www.findaneexpert.unimelb.edu. Diunduh pada hari Rabu, Tanggal 18 Mei 2016.

⁵ Patricia Garcia, Lori Kupczynski, and Glenda Holland, *Impact of Teacher Personality Styles on Academic Excellence of Secondary Student*. National Forum of Teacher Educational Journal Volume 21, Number 3, 2011. Diunduh pada hari Selasa Tanggal 17 Mei 2016.

⁶ Firat Acikgoz, *A Study on Teacher Characteristic and Their Effects on Students Attitudes*. The Reading Matrix Journal Vol. 5, No. 2, September 2005.

Hammond mengatakan bahwa *the quality of teacher education and teaching appear to be more strongly related to student achievement than class size, overall spending levels or teacher salaries*. Kualitas pendidikan guru dan mengajar tampaknya berkaitan erat dengan prestasi siswa dari pada ukuran kelas, tingkat pengeluaran keseluruhan atau gaji guru.⁷

Berdasarkan uraian di atas, terlihat pentingnya kualitas guru terhadap kualitas proses dan hasil belajar. Oleh karena itu, peningkatan kinerja dan kompetensi guru secara berkelanjutan baik itu melalui pelatihan, penelitian, penulisan karya ilmiah dan kegiatan profesional lainnya harus dilakukan, agar guru dapat berkontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu wadah yang sangat dimungkinkan dilaksanakan untuk pengembangan dan peningkatan kompetensi guru tersebut adalah melalui kegiatan-kegiatan di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (yang selanjutnya disebut MGMP).

MGMP merupakan wadah yang dijadikan sebagai tempat melakukan pertemuan bagi guru mata pelajaran sejenis, karena di MGMP guru-guru dapat berdiskusi dan berbagi pengalaman untuk memecahkan permasalahan pembelajaran yang ditemui sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh penelitian Devi⁸ yang menyatakan adanya peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan MGMP. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Azizah⁹ juga menyatakan bahwasanya MGMP memberikan kontribusi terhadap kompetensi dan profesionalitas Guru PAI. Dengan demikian, MGMP memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan profesional guru.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah wadah kegiatan profesional bagi para guru mata pelajaran yang sama pada jenjang

⁷ Linda Darling-Hammond, *Teacher Quality and Student Achievement: A Review of State Policy Evidence*. Educational Policy Analysis Archives, Vol. 8, 2000.

⁸ Poppy K. Devi, "Peningkatan Kompetensi Guru Kimia melalui Kegiatan MGMP Wilayah" *Disertasi* (Bandung: Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), lihat juga di <http://repository.upi.edu/7893/>, di download pada hari Selasa Tanggal 17 Mei 2016

⁹ Hidayatul azizah, "Peran Manajemen MGMP dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru PAI di Kota Semarang" *Tesis* (Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, 2012)

SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK di tingkat kabupaten/kota yang terdiri dari sejumlah guru dari sejumlah sekolah.¹⁰ MGMP merupakan wahana kerjasama guru-guru dan sebagai tempat mendiskusikan masalah yang berkaitan dengan kemampuan profesional, yaitu dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai kemampuan peserta didik. MGMP juga dapat menjadi mediator dalam pengembangan dan peningkatan kompetensi guru. MGMP sebagai suatu organisasi/wadah didisain agar dapat berkontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas guru, karena:

(1) masih banyak guru yang memiliki kualifikasi akademik di bawah ketentuan sebagaimana diamanatkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang mensyaratkan kualifikasi akademik guru sekurang-kurangnya S.1 atau D.IV, (2) jumlah guru di Indonesia sekitar 2,7 juta orang tidak memungkinkan seluruhnya dapat mengikuti kegiatan peningkatan profesionalisme secara tatap muka di LPMP atau lembaga penyelenggara pelatihan lain dalam waktu singkat, (3) pelaksanaan sertifikasi guru hanya satu kali sepanjang masa tugas guru, dengan demikian perlu adanya sistem peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan sebagai upaya memelihara dan meningkatkan kompetensi guru, (4) basis kerja guru tersebar diseluruh wilayah Indonesia yang merupakan pulau-pulau dan bahkan sebagian diantaranya merupakan daerah terpencil dan (5) terbatasnya jumlah perguruan tinggi yang memiliki program studi tertentu yang dibutuhkan oleh guru dalam upaya peningkatan kualifikasi akademiknya.¹¹

Dalam konteks Islam, Rasulullah saw sebagai teladan kerap kali melakukan musyawarah sebagai awal dari setiap proses pengambilan keputusan. Beliau tidak pernah malu meminta nasehat atau saran kepada sahabatnya tentang suatu masalah. Bahkan musyawarah merupakan salah satu kunci sukses kepemimpinan beliau, sebagaimana firman Allah:

¹⁰ Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, *Rambu-Rambu Pengembangan Kegiatan KKG dan MGMP*, (Jakarta: Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2010), h. iv-v

¹¹ *Ibid.*, h. 7

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَا وَرَهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ.

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S Ali Imran Ayat 159).

Salah satu yang menjadi penekanan pokok pada ayat ini adalah perintah melakukan musyawarah. Kesalahan yang dilakukan setelah musyawarah tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah, dan kebenaran yang diraih sendirian tidak sebaik kebenaran yang diraih bersama. Kata musyawarah berasal dari kata *syawara* yang pada mulanya bermakna “mengeluarkan madu dari sarang lebah”. Bermusyawarah bagaikan lebah, makhluk yang disiplin, kerjasamanya mengagumkan, makanannya sari kembang, hasilnya madu, dimanapun ia hinggap tidak pernah merusak, tidak pernah mengganggu kecuali jika diganggu, sengatannya pun obat. Tidak heran jika Rasulullah saw menyamakan seorang mukmin dengan lebah.¹²

MGMP merupakan jaringan komunikasi profesi yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam mengembangkan profesinya, karena melalui MGMP para guru dapat meningkatkan kompetensi profesionalnya, serta berdiskusi untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 1, h. 258

Adapun dasar hukum yang digunakan dalam pelaksanaan MGMP PAI SMA/K, sebagaimana dinyatakan oleh Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah sebagai berikut:¹³

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi akademik dan Serifikasi Guru
4. Peraturan Menteri Pendidikan nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Kewenangan Pusat dan Daerah
6. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
7. Peraturan Menteri Pendidikan nasional Nomor 58 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Program Sarjana (S1) Kependidikan bagi Guru dalam Jabatan
8. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Dasar hukum di atas kemudian diimplementasikan terhadap program peningkatan profesionalitas guru dalam organisasi. Khusus pada organisasi MGMP PAI SMA/K, program ini dibentuk oleh Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang bertugas di lembaga pendidikan tingkat menengah atas, baik negeri maupun swasta yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama dan Yayasan-yayasan Sekolah. Pembentukan wadah ini didasarkan atas kebutuhan profesionalisme para Guru PAI dalam memberikan pembelajaran di hadapan para siswa. Selain itu juga karena peranan para Guru PAI di masyarakat yang dianggap sebagai tokoh agama.

Melalui forum ini para guru yang tergabung di dalamnya biasanya mengadakan pertemuan rutin sebulan sekali. Selain kebutuhan profesionalisme, pembentukan organisasi ini juga terpacu oleh adanya tujuan bersama. Di antara

¹³ Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, *Rambu-Rambu Pengembangan Kegiatan KKG dan MGMP*, op.cit., h. 4

tujuan yang hendak dicapai oleh wadah ini adalah memperluas wawasan dan pengetahuan Guru PAI dalam berbagai hal yang berkenaan dengan perkembangan pendidikan secara umum, mewujudkan pembelajaran yang efektif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa MGMP merupakan wadah asosiasi atau perkumpulan bagi guru mata pelajaran yang berada di suatu kabupaten/kota yang berfungsi sebagai sarana untuk saling berkomunikasi, belajar dan bertukar pikiran serta bertukar pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja guru sebagai pelaku perubahan pembelajaran di kelas.

Tujuan pembentukan MGMP sebagaimana yang terdapat dalam Buku *"Pedoman Musyawarah Guru Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas (MGMP PAI SMA/K)"*, adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan ukhuwah Islamiyah dan tanggung jawab sebagai Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan menanamkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.
- 2) Meningkatkan kompetensi GPAI dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga dapat menunjang usaha peningkatan pemerataan mutu Pendidikan Agama Islam.
- 3) Meningkatkan kemampuan profesionalisme berkarya dan berprestasi dalam pelaksanaan sertifikasi dan angka kredit bagi jabatan fungsional GPAI.
- 4) Menumbuhkan kegairahan GPAI untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi program pembelajaran PAI.
- 5) Menampung segala permasalahan yang dialami oleh GPAI dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan bertukar pikiran serta mencari solusi sesuai dengan karakteristik PAI, GPAI, sekolah dan lingkungan.
- 6) Membantu GPAI dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran PAI.
- 7) Membantu GPAI dalam memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan PAI dan integrasi dengan mata pelajaran lain.
- 8) Membantu GPAI bekerjasama dalam meningkatkan kegiatan-kegiatan intra dan ekstra kurikuler PAI.
- 9) Membantu GPAI dalam memperoleh kesempatan peningkatan pendidikan akademis untuk memenuhi tuntutan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, sehingga, dapat memperoleh kualifikasi dan sertifikasi yang sesuai yang diharapkan.

- 10) Memperluas wawasan dan saling tukar informasi dan pengalaman dalam rangka mengikuti perkembangan IPTEK serta pengembangan metode/teknik mengajar PAI.¹⁴

Program MGMP dirancang sekurang-kurangnya sebanyak 12 kegiatan pertahun¹⁵ yang memiliki beberapa kegiatan untuk mencapai dan mengembangkan standar kompetensi guru, seperti persiapan pembelajaran, pemecahan masalah pembelajaran, pengembangan silabus, RPP, bahan ajar, metode, media dan alat peraga serta evaluasi dan penilaian yang sesuai dengan standar kompetensi pada mata pelajaran terkait. Disamping kegiatan-kegiatan dimaksud, MGMP juga harus merancang kegiatan terkait dengan pengembangan profesi, pengembangan model-model pembelajaran inovatif, serta merancang kegiatan untuk menjaga profesionalisme secara berkelanjutan.

Berdasarkan hal di atas, maka pemberdayaan MGMP merupakan suatu hal yang harus dilakukan. Laporan evaluasi pelaksanaan kegiatan MGMP menyebutkan masih banyak MGMP yang belum menunjukkan peningkatan kinerja yang berarti. Di beberapa daerah peningkatan kinerja MGMP cukup mengembirakan, namun disebagian besar daerah lainnya masih memprihatinkan. Di samping itu, belum intensifnya program pendampingan yang dilaksanakan terhadap guru sebagai tindak lanjut pelaksanaan kegiatan MGMP.¹⁶ Dengan lebih terstrukturanya kegiatan guru yang dilakukan di MGMP, diharapkan dapat diperhitungkan pemberian angka kreditnya bagi guru untuk mengajukan kenaikan kepangkatan. Berdasarkan hal tersebut, penyelenggaraan MGMP perlu direvitalisasi agar pelaksanaan kegiatan lebih terstruktur.

Mengingat penting dan strategisnya peran MGMP, maka kualitas pelaksanaannya harus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Salah satu cara terbaik

¹⁴ Departemen Agama RI., *Pedoman Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas (MGMP PAI SMA/K)*, (Jakarta: Dirjend Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, 2008), h. 4-6

¹⁵ Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan KKG dan MGMP* (Jakarta: Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2010), h. 30

¹⁶ *Ibid.*, h. 2-3

untuk meningkatkan kualitas Program MGMP tersebut adalah dengan melakukan evaluasi secara terus menerus terhadap program MGMP. Evaluasi program diperlukan untuk (1) membuat justifikasi tentang seberapa besar peran program terhadap pencapaian tujuan institusi secara keseluruhan, (2) membuat keputusan tentang keberlanjutan program, dan (3) memperoleh informasi tentang bagaimana upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas program pada masa datang.¹⁷

Untuk mengevaluasi Program MGMP, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan telah menerbitkan *Rambu-Rambu Pengembangan Kegiatan KKG dan MGMP*. Dalam rambu-rambu tersebut terdapat poin tentang Evaluasi Program MGMP khususnya pada Bab II point G tentang “Pemantauan dan Evaluasi”, tetapi pedoman tersebut terlalu global dan kurang operasional sehingga sulit digunakan sebagai petunjuk kerja untuk melakukan Evaluasi Program MGMP. Dokumen tersebut berisi petunjuk Evaluasi Program MGMP dilakukan dengan cara mengkaji input, proses dan output, tetapi tidak mencantumkan model evaluasi yang dapat digunakan dalam mengevaluasi Program MGMP serta belum dilengkapi dengan panduan penggunaannya dan format pelaporan hasil evaluasi. Sebagai akibat tidak operasionalnya rambu-rambu tersebut, menyebabkan Pengurus MGMP sulit melakukan evaluasi mandiri terhadap pelaksanaan kegiatan MGMP.

Data hasil pelaksanaan Evaluasi Program MGMP yang peneliti peroleh dari MGMP PAI SMA/K tidak ditemukannya laporan yang dapat menggambarkan Evaluasi Program MGMP seperti yang diminta dalam *Rambu-Rambu Pengembangan Kegiatan KKG dan MGMP* khususnya pada Bab II point G tentang “Pemantauan dan Evaluasi”. Hasil studi pendahuluan menunjukkan Evaluasi Program MGMP belum berjalan secara optimal dan belum terukur, karena tidak dilengkapi dengan perangkat evaluasi. Perangkat evaluasi yang

¹⁷ Donald L Kirkpatrick dan James D Krikpatrick, *Evaluating Training Programs: The Four Levels* (San Fransisco: Berrett-Koehler Publishers Inc, 2005), h. 17

dimaksud diantaranya adalah berbagai instrumen yang dibutuhkan untuk mengevaluasi dan format pelaporan hasil evaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ketua MGMP PAI SMA Kabupaten Solok, bahwasanya pelaksanaan Evaluasi Program diwujudkan dalam bentuk diskusi atau musyawarah antara anggota dengan pengurus MGMP yang dilaksanakan dua kali dalam setahun. Laporan kegiatan diserahkan kepada pihak Kementerian Agama berupa bukti kehadiran/absensi anggota yang hadir dalam kegiatan MGMP.¹⁸

Hasil dari diskusi tersebut dijadikan pedoman dalam menyusun program dan terkadang ditindaklanjuti demi perbaikan program MGMP. Misalnya anggota yang jumlah kehadirannya tidak mencukupi 75% tidak diberikan Sertifikat MGMP.¹⁹ Tindak lanjut lainnya yang diambil dari hasil diskusi tersebut adalah dilaksanakannya *workshop* Penelitian Tindakan Kelas oleh pengurus dengan mengundang narasumber di luar jajaran Kementerian Agama Kabupaten Solok.²⁰

Hal ini juga terjadi pada MGMP PAI SMA Kota Padang, dimana terdapat beberapa kendala yang menyebabkan Program MGMP tidak dapat dievaluasi secara menyeluruh dan sistematis. Diantara kendala tersebut adalah pengurus tidak memiliki instrumen yang valid dan reliabel serta buku petunjuk dalam mengevaluasi Program MGMP, sehingga evaluasi Program MGMP dilakukan dalam bentuk diskusi antara pengurus dan anggota. Diskusi yang dilakukan misalnya tentang kehadiran anggota, penyusunan program, narasumber dan lain-lain sebagainya.²¹

¹⁸ Ali Imran, Ketua MGMP PAI SMA Kabupaten Solok, di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Solok, *wawancara langsung*, 23 Agustus 2016.

¹⁹ Zulmi Elfita, Fasilitator MGMP PAI SMA Kabupaten Solok, di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Solok, *wawancara langsung*, 8 November 2016

²⁰ Dance Yandriza, Pengawas PAI SMA Kabupaten Solok, di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Solok, *wawancara langsung*, 11 November 2016

²¹ Tuti Alawiyah, Sekretaris MGMP PAI SMA Kota Padang, di SMA N 7 Kota Padang, *wawancara langsung*, 1 September 2017.

Padahal untuk mengetahui apakah Kegiatan MGMP berhasil atau tidak, perlu dilakukan kegiatan analisis kemajuan pelaksanaan MGMP tersebut. Dan dalam menganalisis kemajuan MGMP perlu adanya format yang digunakan serta alat ukurnya untuk mengetahui tingkat kemajuan MGMP dari waktu ke waktu maupun pada suatu kurun waktu tertentu.

Sejalan dengan hasil temuan di atas, pelaksanaan Evaluasi Program MGMP PAI SMA/K Kota Pariaman juga belum berjalan secara optimal dan terukur, hal ini terjadi karena pengurus belum mempunyai instrumen lengkap untuk mengevaluasi Program MGMP dan belum mempunyai format pelaporan hasil evaluasi. Evaluasi Program MGMP yang dilakukan selama ini diadakan dalam bentuk diskusi antara Pengurus dan Anggota MGMP.²²

Titik awal evaluasi program adalah keingintahuan penyusun program untuk melihat apakah tujuan program sudah tercapai atau belum, jika sudah tercapai bagaimana kualitas pencapaian program tersebut, jika belum tercapai bagian manakah yang belum tercapai, dan apa penyebab program tersebut belum tercapai. Evaluasi program dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh target program sudah tercapai, dan yang dijadikan tolok ukur adalah tujuan yang dirumuskan dalam tahap perencanaan program tersebut.

Sedikit berbeda dengan MGMP PAI SMA/K Kabupaten Pariaman, dimana MGMP memiliki instrumen dan laporan evaluasi program yang disusun sendiri oleh Pengurus MGMP. Evaluasi ini dilaksanakan satu kali dalam setahun.²³ Padahal untuk membuat instrumen evaluasi diperlukan kajian teori, pendapat para ahli serta pengalaman-pengalaman yang terkadang diperlukan bila pada defenisi operasional variabel tidak ditemukan dalam teori. Instrumen yang digunakan harus memiliki beberapa ketentuan diantaranya valid dan reliabel, sehingga instrumen bisa mengukur dengan akurat tentang program

²² Sufriadi Aziz, Ketua MGMP PAI SMA/K Kota Pariaman, di Ruang Pertemuan Rocky Hotel Padang, *wawancara langsung*, 2 Februari 2018.

²³ Agusrizal, Ketua MGMP PAI SMA/K Kabupaten Pariaman, di SMA 1 Batang Anai *wawancara langsung*, 22 Februari 2018

yang akan dievaluasi. Data yang kurang memiliki validitas dan reliabilitas akan menghasilkan kesimpulan yang bias dan kurang sesuai dengan yang seharusnya.

Selain itu menurut pengamatan penulis, fenomena yang terlihat dalam Kegiatan MGMP adalah belum semua guru terlibat dan ikut serta dalam wadah MGMP serta masih ada guru yang kurang memanfaatkan Program MGMP tersebut. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya guru yang tidak hadir dalam Kegiatan MGMP serta sewaktu pelaksanaan Kegiatan MGMP masih ada guru yang tidak perhatian atau acuh tidak acuh dan keluar masuk pada Kegiatan MGMP tersebut.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas PAI SMA Kabupaten Solok²⁵, alasan guru tidak dapat menghadiri Kegiatan MGMP tersebut diantaranya adalah jarak lokasi pelaksanaan Kegiatan MGMP yang jauh dari tempat tinggal dan masih banyak Guru PAI yang berstatus honorer. Permasalahan lain yang membuat belum optimalnya pelaksanaan MGMP adalah dana pendukung operasional yang belum memadai.

Berbagai permasalahan yang menyangkut faktor penyebab belum optimalnya MGMP tersebut harus dicarikan jalan keluar atau alternatif pemecahannya. Salah satu alternatif pemecahannya adalah melalui evaluasi yang terprogram dan menyeluruh untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaannya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berangkat dari permasalahan tersebut, dirasa penting dilakukannya pengembangan Instrumen Evaluasi Program MGMP.

Hal ini disebabkan karena kegiatan MGMP adalah sebuah aktivitas pendidikan yang sangat strategis untuk meningkatkan kompetensi guru. Dan untuk mengevaluasi Program MGMP secara menyeluruh diperlukan perangkat evaluasi yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan Program MGMP.

²⁴ Observasi pada MGMP PAI SMA Kabupaten Solok, 30 Agustus 2016.

²⁵ Dudu Wardana, Pengawas PAI SMA Kabupaten Solok, di Kantor Kemenag Kabupaten Solok, *wawancara langsung*, 23 Agustus 2016.

Perangkat evaluasi yang dimaksud adalah berupa Instrumen Evaluasi Program MGMP yang dapat digunakan untuk mengevaluasi jalannya Program MGMP dan panduan penggunaan Evaluasi Program MGMP.

Mengingat banyaknya model evaluasi yang dapat dikembangkan dalam sebuah program, sehingga dalam mengembangkan Instrumen Evaluasi Program MGMP perlu mengacu pada model-model evaluasi program yang telah dikembangkan oleh para ahli evaluasi program. Model-model evaluasi tersebut mempunyai tujuan, tahapan dan pendekatan yang berbeda-beda. Model *Goal Oriented Evaluation Model* (Model Evaluasi Program Berorientasi terhadap Tujuan) yang dikembangkan oleh Tyler, merupakan model yang muncul paling awal. Objek pengamatan dari model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus menerus, memonitor seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana dalam proses pelaksanaan program. Penilaian yang terus menerus ini menilai kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam program serta efektifitas temuan-temuan yang dicapai oleh sebuah program.

Model *Goal Free Evaluation Model*²⁶ (Model Evaluasi Program Lepas Tujuan) yang dikembangkan oleh Scriven ini dapat dikatakan berlawanan dengan model yang dikembangkan oleh Tyler. Menurut Scriven dalam melaksanakan evaluasi program, evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program, yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif (hal yang diharapkan) maupun hal-hal negatif (yang sebenarnya tidak diharapkan).

Model *Formative Summative Evaluation*²⁷ dikembangkan oleh Michael Scriven. Pada model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 41

²⁷ *Ibid.*, h. 43

(disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif). Evaluasi formatif secara prinsip merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan. Tujuan evaluasi formatif tersebut adalah mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan.

Model *Countenance Evaluation*²⁸ disebut juga model pertimbangan. Maksudnya evaluator mempertimbangan program dengan membandingkan kondisi hasil evaluasi program dengan yang terjadi di program lain, dengan objek sasaran yang sama dan membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar yang ditentukan oleh program tersebut. Model yang dikembangkan oleh Stake ini membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program yang terdiri dari (1) *antecedents* (konteks), (2) *transaction* (transaksi/proses), dan (3) *Outcomes* (output/keluaran).

Model CIPP²⁹ (*context, Input, Process and Product*). Model ini dikembangkan oleh *National Study Committee on Evaluation of Phi Delta Kappa*. Penggagas model ini adalah Stufflebeam. Menurut klasifikasi model berdasarkan tujuan, model ini termasuk model *management analysis* yang bertujuan untuk mengevaluasi keputusan/kebijakan seorang manajer. Dalam perkembangan lebih lanjut, model ini banyak digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan.

Selain model evaluasi program di atas, terdapat model evaluasi lain seperti; *Discrepancy Model*, *Kirkpatrick Approach*, *The Bell System Approach*, *The CIRO Approach*, *Saratoga Institute Approach*, *The IBM Approach*, *Xerox Approach* dan lain sebagainya.

²⁸ S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), 2009, h. 206-214

²⁹ *Ibid.*, h. 214-222

Pada penelitian ini, model yang dipakai dalam pengembangan Instrumen Evaluasi Program MGMP adalah model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*), yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini mengusulkan pendekatan yang berorientasi kepada pemegang keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*) untuk menolong administrator dalam membuat keputusan. Ia merumuskan evaluasi sebagai “suatu proses menggambarkan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan”³⁰. Stufflebeam membagi evaluasi menjadi empat komponen, yaitu:

1. *Context evaluation to serve planning decision.* Konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program. Evaluasi *context* mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi obyektif yang akan dilaksanakan
2. *Input evaluation, structure decision.* Evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi mencapai kebutuhan. Bagaimana prosedur kerja mencapainya.
3. *Process evaluation, to serve implementing decision.* Evaluasi proses ini untuk membantu mengimplementasikan keputusan.
4. *Product evaluation, to serve recycling decision.* Evaluasi produk untuk menolong keputusan selanjutnya. Apa hasil yang telah dicapai? Apa yang dilakukan setelah program berjalan?³¹

Jika dibandingkan dengan model lain, Model CIPP memiliki beberapa kelebihan antara lain Model ini lebih komprehensif karena mengevaluasi program tidak hanya dilihat dari hasil semata tetapi juga dilihat dari segi konteks, input, proses dan produk. Melalui kekomprehensifan Model CIPP diharapkan mampu memberi dasar yang lebih baik dan kokoh dalam mengambil keputusan, kebijakan maupun penyusunan program selanjutnya. Dengan menggunakan model ini pertanyaan penelitian juga terarah karena komponen yang dievaluasi sudah jelas, selain itu keputusan yang dibuat juga lebih tepat

³⁰ W. James Popham, *Educational Evaluation*, (New Jersey: Prentice Hall, Inc Englewood Cliffs, 1975), h. 34

³¹ Farida Yusuf Tayibnafis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 14

karena evaluasi dilakukan secara bersama antara evaluator dengan pengelola program.

Implementasi penelitian dan pengembangan ini terletak pada konsep Model CIPP dikombinasikan dengan Evaluasi Plus sehingga menjadi bentuk modifikasi. Penelitian ini bertujuan untuk membangun sebuah instrumen dalam mengevaluasi Program MGMP melalui model modifikasi evaluasi program antara Model CIPP dan Evaluasi Plus yang disebut Model “CIPP Plus”.

Evaluasi Plus adalah evaluasi terhadap *skill* Guru PAI, yaitu untuk melihat sejauh mana guru mampu menerapkan hasil pelaksanaan kegiatan MGMP. Informasi yang diperoleh dari hasil penilaian *skill* dapat dijadikan salah satu barometer keberhasilan Program MGMP, karena Program MGMP dianggap berhasil bila guru mampu menerapkan yang telah mereka peroleh dalam kegiatan MGMP ke dalam proses pembelajaran. Jadi, Model CIPP berhenti pada mengukur *output (product)*, sementara CIPP Plus sampai kepada implementasi dari sebuah *product*.

Ketersediaan instrumen evaluasi beserta panduannya diharapkan menjadi alternatif untuk mengatasi salah satu masalah di lapangan yaitu belum optimalnya pelaksanaan evaluasi program MGMP dalam rangka mengumpulkan informasi, dan memanfaatkannya untuk memperbaiki kualitas penyelenggaraan Kegiatan MGMP.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang diungkapkan pada latar belakang masalah di atas, terlihat ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam pelaksanaan Evaluasi Program MGMP PAI SMA/K, yaitu:

1. Pelaksanaan evaluasi Program MGMP PAI SMA/K belum terlaksana secara optimal dan belum terukur.
2. MGMP belum mempunyai instrumen yang lengkap untuk mengevaluasi Program MGMP.

3. MGMP belum memiliki panduan yang bisa dijadikan pedoman dalam mengevaluasi Program MGMP.
4. MGMP belum mempunyai format pelaporan hasil evaluasi Program MGMP.
5. Laporan pelaksanaan evaluasi Program MGMP belum sejalan dengan *Rambu-Rambu Pengembangan Kegiatan KKG dan MGMP* tentang Evaluasi Program MGMP khususnya pada Bab II point G tentang “Pemantauan dan Evaluasi”.
6. Belum semua guru terlibat dan ikut serta dalam wadah MGMP.
7. Dana pendukung operasional yang belum memadai.

Permasalahan ini tentu tidak mungkin dibiarkan terus karena akan dapat menghambat program pemerintah dalam meningkatkan profesionalisme guru. Penelitian ini secara khusus membahas tentang pengembangan Instrumen Evaluasi Program MGMP PAI SMA/K, dimana pengembangan Instrumen Evaluasi MGMP terfokus pada komponen Evaluasi *Context, Input, Process, Product* dan Evaluasi Plus (CIPP Plus). Pengembangan yang dihasilkan diharapkan dapat membantu para penyelenggara Organisasi MGMP dalam menyelenggarakan dan mengevaluasi Program MGMP sehingga dapat meningkatkan kompetensi guru.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan penelitian ini pada pembahasan berikut ini:

1. Pengembangan Instrumen Evaluasi Program Model CIPP Plus yang cocok atau relevan pada MGMP PAI SMA/K.
2. Validitas dan reliabilitas Instrumen Evaluasi Program Model CIPP Plus yang dikembangkan pada MGMP PAI SMA/K.
3. Efektivitas dan praktikalitas Instrumen Evaluasi Program Model CIPP Plus yang dikembangkan pada MGMP PAI SMA/K.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan Instrumen Evaluasi Program Model CIPP Plus yang cocok atau relevan pada MGMP PAI SMA/K?
2. Bagaimana validitas dan reliabilitas Instrumen Evaluasi Program Model CIPP Plus yang dikembangkan pada MGMP PAI SMA/K?
3. Bagaimana efektivitas dan praktikalitas Instrumen Evaluasi Program Model CIPP Plus yang dikembangkan pada MGMP PAI SMA/K?

E. Definisi Operasional

Topik dari penelitian ini adalah Pengembangan Instrumen Evaluasi Program MGMP PAI SMA/K yang ada di Sumatra Barat. Untuk menyamakan visi dalam memahami judul disertasi ini perlu penulis kemukakan penjelasan beberapa istilah dan indikator dari penelitian pada uraian berikut ini:

Pengembangan: proses atau cara perbuatan mengembangkan.³² Pengembangan diartikan pula sebagai proses atau cara yang dilakukan untuk mengembangkan sesuatu menjadi baik atau sempurna. Menurut Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, di mana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan.³³ Secara operasional pengembangan dalam penelitian ini adalah mengembangkan Instrumen Evaluasi Program MGMP PAI SMA/K dengan cara menganalisis pelaksanaan evaluasi program kegiatan MGMP PAI SMA/K pada saat ini, melihat kendala pelaksanaan Evaluasi Program Kegiatan MGMP PAI SMA/K

³² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 538

³³ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 45

serta mendesain dan mengembangkan Instrumen Evaluasi Program MGMP PAI SMA/K.

Instrumen adalah alat untuk merekam informasi yang akan dikumpulkan.³⁴ Instrumen yang penulis maksud disini adalah Instrumen Evaluasi Program MGMP PAI SMA/K.

Evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.³⁵ Evaluasi program yang penulis maksud disini adalah Evaluasi Program MGMP PAI SMA/K, dimana faktor-faktor yang terkandung dalam Evaluasi Program MGMP tersebut antara lain *Context*, *Input*, *Process*, *Product* dan Evaluasi Plus (CIPP Plus) dari kegiatan MGMP.

Evaluasi *Context*, *Input*, *Process*, *Product* (CIPP) adalah Model evaluasi program yang diperkenalkan oleh Daniel Stufflebeam dkk di Ohio State University sekitar tahun 1965-an³⁶. Evaluasi *Context* merupakan penilaian terhadap kebutuhan, tujuan, dan karakteristik individu, terutama berhubungan dengan program yang akan dilakukan. Evaluasi *Input* meliputi pertimbangan sumber daya dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan umum dan tujuan khusus suatu program. Evaluasi *Process* meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan di dalam praktek. Evaluasi *Product* adalah penilaian yang dilakukan untuk mengukur pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi *Plus* adalah evaluasi terhadap *skill* Guru PAI, yaitu untuk melihat sejauh mana guru mampu menerapkan hasil pelaksanaan kegiatan MGMP. Jadi, jika Model CIPP berhenti pada mengukur *output* (*product*), sementara CIPP Plus sampai kepada implementasi dari sebuah *product*. Evaluasi

³⁴ Farida Yusuf Tayibnaps, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 102

³⁵ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 5

³⁶ Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, *systematic Evaluation A Self Instructional Guide Theory and Practice*, (Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing, 1986), h. 153

Plus pada penelitian ini menitik beratkan pada evaluasi terhadap Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru PAI dengan alasan karena penulis melihat Program-Program MGMP yang dilaksanakan lebih menitik beratkan pada Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional. Jadi, Model CIPP yang penulis maksud dari penelitian ini adalah konsep Model CIPP dikombinasikan dengan Evaluasi Plus sehingga menjadi bentuk modifikasi yang disebut Model “CIPP Plus”.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah: wadah kegiatan profesional bagi para guru mata pelajaran yang sama pada jenjang SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK di tingkat kabupaten/kota yang terdiri dari sejumlah guru dari sejumlah sekolah.³⁷

SMA/K: Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan yang selanjutnya disingkat SMA/K adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang Pendidikan Menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.³⁸ Sekolah Menengah Atas ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas X sampai kelas XII.

Berdasarkan penjelasan beberapa istilah di atas dapat dipahami bahwa secara keseluruhan yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah suatu penelitian dan pengembangan yang bertujuan untuk menghasilkan Instrumen Evaluasi Program MGMP yang terdiri dari *Context, Input, Process, Product* dan Evaluasi Plus (CIPP Plus) dari kegiatan MGMP pada MGMP PAI SMA/K yang ada di Sumatra Barat.

³⁷ Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, *Rambu-Rambu Pengembangan Kegiatan KKG dan MGMP*, (Jakarta: Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2010), h. iv-v.

³⁸ Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2008 tentang Guru

F. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menemukan model pengembangan Instrumen Evaluasi Program MGMP PAI SMA/K. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengembangkan Instrumen Evaluasi Program Model CIPP Plus yang cocok atau relevan pada MGMP PAI SMA/K.
2. Mengetahui validitas dan reliabilitas Instrumen Evaluasi Program Model CIPP Plus yang dikembangkan pada MGMP PAI SMA/K.
3. Menilai efektivitas dan praktikalitas Instrumen Evaluasi Program Model CIPP Plus yang dikembangkan pada MGMP PAI SMA/K.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat melahirkan ide dan wawasan baru yang lebih komprehensif berkenaan dengan evaluasi program kegiatan MGMP Guru PAI, sehingga dapat dijadikan kerangka acuan dalam menyikapi permasalahan yang berkenaan dengan profesionalitas Guru PAI.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberi masukan kepada pengurus MGMP agar mampu melaksanakan Evaluasi Program MGMP PAI SMA/K.
- b. Memberikan rekomendasi terhadap pihak terkait tentang bentuk pengembangan Instrumen Evaluasi Program MGMP PAI SMA/K yang efektif dan praktis.
- c. Dijadikan sebagai bahan rekomendasi bagi pengurus MGMP dalam upaya mengefektifkan Program MGMP PAI SMA/K.
- d. Informasi yang diperoleh dari penerapan produk yang dihasilkan diharapkan dapat digunakan oleh pengurus MGMP untuk lebih meningkatkan kualitas MGMP.

- e. Informasi yang diperoleh dari penerapan produk yang dihasilkan, diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan/penyusunan Program MGMP berikutnya.
- f. Memberikan sumbangan teoretik terhadap pengembangan ilmu kependidikan yang berkaitan dengan evaluasi program kegiatan MGMP PAI SMA/K khususnya dan Program MGMP lain pada umumnya.

H. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Penelitian ini menghasilkan Instrumen Evaluasi Program MGMP PAI SMA/K, sehingga pengurus MGMP mampu mengevaluasi penyelenggaraan Program MGMP dan dapat memberi informasi yang holistik sebagai umpan balik dalam rangka perbaikan terus menerus penyelenggaraan Program MGMP.

Pelaksanaan evaluasi secara berkala dapat membantu pengurus untuk melakukan perbaikan program dan mengatasi potensi masalah yang terjadi serta diharapkan mendapatkan solusi untuk setiap hambatan/halangan/rintangan yang ada sehingga evaluasi ini memberikan manfaat untuk perbaikan dan upaya pencarian solusi dalam mengatasi segala permasalahan yang terjadi dalam penyelenggaraan program. Spesifikasi produk ini mencakup:

1. Instrumen Evaluasi Program MGMP yang dapat digunakan untuk mengevaluasi jalannya Program MGMP secara benar. Instrumen evaluasi yang dikembangkan dapat digunakan untuk mengevaluasi Komponen Konteks, Input, Proses, Produk dan Komponen Evaluasi Plus.
2. Panduan penggunaan instrumen Model Evaluasi Program MGMP (Model CIPP Plus), yang memuat langkah-langkah evaluasi program secara detail dan rinci dari masing-masing komponen, cara penyekoran instrumen, cara penilaian atau pengolahan skor, evaluasi program secara keseluruhan, waktu pelaksanaan evaluasi, rekomendasi hasil evaluasi dan format laporan hasil evaluasi.

Rambu-rambu yang digunakan sebagai referensi untuk pengembangan Instrumen Evaluasi Program MGMP PAI ini adalah literatur yang relevan, yaitu dokumen “*Rambu-rambu Pengembangan Kegiatan KKG dan MGMP*” yang dikeluarkan oleh Dirjen Peningkatan Mutu pendidikan dan Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional 16/2007 tentang Standard Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, BSNP versi 6.0 11/2008 Kerangka Indikator untuk Pelaporan Pencapaian Standard Nasional Pendidikan, Standard Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru serta Permenegpan dan RB 16/2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

I. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

Asumsi pengembangan Instrumen Evaluasi Program Model CIPP Plus pada MGMP PAI SMA/K adalah sebagai berikut:

- a) Pengembangan profesional guru merupakan keharusan dalam peningkatan kualitas dan mutu pendidikan di tanah air.
- b) Pada dasarnya setiap penyelenggaraan kegiatan sebagai implementasi kebijakan perlu dievaluasi agar dapat dilakukan pengukuran tujuan sehingga dapat diperoleh informasi secara cermat dan teliti sisi positif maupun negatifnya bagian mana dari kebijakan yang dapat diimplementasikan dan yang tidak dapat diimplementasikan.
- c) Pelaksanaan Program MGMP PAI SMA/K akan berjalan dengan baik dan dapat mencapai hasil yang optimal apabila semua komponen Evaluasi Program MGMP PAI SMA/K dievaluasi secara kontiniu.
- d) Peningkatan Evaluasi Program MGMP PAI SMA/K dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas (proses) MGMP PAI SMA/K dan hasil MGMP PAI SMA/K melalui sistem evaluasi yang baik pula.

e) Pengurus MGMP PAI SMA/K dalam melakukan Evaluasi Program MGMP PAI SMA/K mengacu pada Model Evaluasi Program MGMP PAI SMA/K yang baik untuk mengevaluasi pelaksanaan Program MGMP PAI SMA/K.

2. Keterbatasan Pengembangan

- a) MGMP yang dijadikan sebagai subjek implementasi produk yang dikembangkan adalah khusus pada MGMP PAI SMA Kabupaten Solok.
- b) Instrumen yang dikembangkan untuk melaksanakan Evaluasi Program MGMP PAI SMA/K ini hanya berbentuk kuesioner tanpa dilengkapi dengan pedoman wawancara dan lembar observasi, sehingga memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut agar menjadi sempurna. Oleh karena itu pengguna instrumen ini sebatas untuk perbaikan internal oleh institusi penyelenggara program.
- c) Sampel yang digunakan dalam uji coba masih sangat terbatas, sehingga produk yang dikembangkan merupakan prototipe yang perlu diujicobakan dalam skala yang luas dan merupakan penelitian lanjutan dari pengembangan instrumen ini.
- d) Instrumen penilaian terhadap *skill* Guru PAI hanya terbatas pada penilaian kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.
- e) Penilaian terhadap *skill* Guru PAI dalam evaluasi ini hanya menggunakan penilaian oleh Kepala SMA dan Pengawas PAI SMA dengan cara mengisi kuesioner yang telah disediakan dan tidak dilengkapi dengan lembar observasi maupun pedoman wawancara.